

Produktivitas Karya Ilmiah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang: Analisis terhadap Jurnal Ilmiah el-Harakah 1997 - 2000

Sulalah

*Staf Pengajar Fak. Tarbiyah Peserta Program Doktor
IAIN Sunan Ampel Surabaya*

Abstract

By using case study in STAIN Malang, this study objected to obtain some data about the profile of and the motivations and obstacles of scientific productivity facing by lecturer in STAIN Malang. The study gives us informations that Muhaimin, M. Zainuddin, and Roibin are the most productives lecturer. Various spirits of life and of credibility and also the spirit of professionalism of lecturer represent big motivations in lecturer productivity, while workload in family, administration and occupy most position in some communities often become resistors of lecturer productivity in STAIN Malang.

Salah Satu kegelisahan terbesar Komarudin Hidayat, ketika menjabat sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, untuk mempersiapkan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu bersaing pada tahun 2010 ialah berkenaan dengan mutu sumber daya

manusia STAIN. Sebab tenaga pengajar yang sudah melanjutkan ke dan yang lulus dari Strata 3 di 30 STAIN Indonesia hanya 105 orang (4,4%) dari total dosen 2.382 orang.¹ Kegelisahan Komarudin Hidayat cukup beralasan, sebab dalam kegiatan pendidikan unsur yang paling menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah mahasiswa dan dosen.

Dalam kegiatan pendidikan unsur yang paling menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah mahasiswa dan dosen, dimana dosen sebagai tenaga pendidik menduduki posisi strategis yang dapat mempengaruhi secara langsung terhadap proses belajar mahasiswa, sebagaimana ditegaskan Knowles bahwa: "...*faculty is the closest and most continuous contact with students. They are the key people who meet with students in classes.*"² Oleh karenanya, mutu dosen di setiap fakultas menjadi tumpuan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan di sebuah perguruan tinggi.

Dimaksudkan dengan dosen, seperti yang ditegaskan Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab VII Pasal 27 ayat 3, ialah tenaga pendidik yang diangkat secara khusus untuk tugas mengajar. Secara spesifik mutu dosen ini, berdasarkan SK. Menpan No. 59/1987, diklasifikasikan pada tiga tingkat kewenangan, yakni dosen yang sudah memiliki kewenangan melaksanakan tugas secara mandiri (M), dosen yang kewenangannya berdasarkan tanggung jawab tenaga pengajar yang lebih senior yang sudah memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam bidang tugasnya (D), dan dosen yang kewenangannya hanya membantu tenaga pengajar yang lebih senior (B).

Secara substantif istilah mutu mengandung sifat dan taraf. Sifat adalah sesuatu yang menerangkan keadaan sesuatu (identitas) sedangkan taraf menunjukkan kedudukannya dalam suatu skala (peran). Setiap manusia mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai sifat dan taraf segala sesuatu, termasuk sifat dan taraf mutu pendidikan dan dosen. Akan halnya penilaian mutu dosen biasa didasarkan atas pendekatan intrinsik (orientasinya substantif) dan instrumental (orientasinya situasional dan institusional).³

Dari diskusi di atas dapat dipahami bahwa kualifikasi tingkat pendidikan dosen bukan satu-satunya indikator dalam menentukan mutu dosen. Ada beberapa indikator lain yang dapat menunjukkan mutu dosen, seperti mental dan kepribadian dalam melaksanakan Tri Dharma.⁴ Dalam halnya tugas pelaksanaan Tri Dharma

ini, Ditjen Dikti melalui SK No 48/DJ/ Kep. 1983 menyebutkan ada lima komponen yang menjadi penilaian mutu dosen, yakni tugas pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu, pengabdian pada masyarakat, pembinaan sivitas akademika dan tugas administrasi/manajemen.⁵

Dari lima komponen penilaian mutu dosen tersebut, dosen dengan tugas utamanya sebagai tenaga pengajar setidaknya perlu memiliki keteladanan berikut:

1. Keteladanan dalam kemampuan akademik, intelektualitas dan integritas pribadi.
2. Keteladanan dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin akademiknya dengan membaca lektur baru berupa buku atau jurnal.
3. Keteladanan dalam mengikuti kegiatan ilmiah berupa diskusi atau seminar, mengenai bidang studinya.
4. Keteladanan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang studinya, melalui penelitian, analisis dan penulisan secara kreatif serta menyajikan makalah pada kesempatan diskusi atau seminar.⁶

Berdasarkan tantangan yang dihadapi dosen STAIN, perlu suatu penelitian yang difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan mutu profesi dan tugas mengajar dosen. Dengan tujuan akhir penelitian ini diharapkan menghasilkan profil karya ilmiah dosen STAIN yang dapat dijadikan sebagai salah satu indikator mutu dosen, di samping tingkat/jenjang pendidikan, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: “Bagaimanakah produktivitas karya ilmiah bagi dosen STAIN Malang sebagai salah satu indikator mutu profesi dan tugas mengajarnya?” dan “Apakah hal yang menjadi pendorong atau penghambat produktivitas karya ilmiah bagi dosen STAIN Malang?”

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*the wholeness*) dari obyek penelitian dengan mengambil *setting* kasus STAIN Malang (sekarang UIN). Alasan pengambilan kasus ini ialah dilihat dari kompetibilitas STAIN Malang dari STAIN lain di Indonesia dimana jumlah dosen PNS pada tahun 2001 sebanyak 147 dosen dengan jumlah mahasiswa 3.302.⁷

Sesuai dengan pendekatan kasus yang digunakannya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi atau pengujian hipotesis. Namun, untuk

memperoleh hasil yang dipercaya dan dapat mencakup situasi yang lebih luas, dalam penelitian ini dilakukan verifikasi-verifikasi terhadap data,⁸ sebab dalam penelitian kualitatif dimungkinkan adanya verifikasi.⁹

Dilihat dari mayoritas sumber datanya adalah manusia dan untuk mempertahankan sifat kewajarannya, penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik,¹⁰ yaitu suatu proses yang digiring pada pengungkapan banyak karya ilmiah yang idiosinkretis namun penting, yang ditulis dosen STAIN Malang, melalui jurnal atau majalah ilmiah yang ada di lingkungan STAIN Malang sehingga menampakkan sebagai data yang nyata dan alamiah.¹¹ Oleh karenanya, peneliti tidak memanipulasi data dengan angka-angka yang diatur melalui eksperimen atau tes, melainkan membiarkan seluruh data yang ditemukan seperti apa adanya.

Data-data yang dibutuhkan penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data karya ilmiah, atau hasil pemikiran yang tertuliskan dalam bentuk artikel atau penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal dan atau majalah ilmiah yang diterbitkan STAIN Malang, antara tahun 1997-2000. Berbagai data yang diperoleh kemudian dikonfirmasi pada beberapa data yang tak terkatakan,¹² terdiri atas berbagai aktifitas dosen di dalam kampus, perilaku dan kehidupan dosen dalam hubungan sosial di lingkungan kampus. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan studi dokumen.

Seluruh data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan analisis induktif, yakni analisis atas data spesifik dari data dokumenter dan lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan pemberian kategori-kategori.¹³ Langkah kategorisasi yang dimaksudkan untuk mempermudah verifikasi data ini dilakukan dengan penyesuaian data yang ditemukan di lapangan. Langkah ini berguna untuk penentuan sifat-sifat yang penting dan yang membedakan satu dengan yang lainnya. Kategori dan sifat-sifatnya kemudian menjadi dasar utama dalam melakukan analisis atau setidaknya berfungsi untuk menggambarkan dan membatasi data.¹⁴

Profil Karya Ilmiah Dosen STAIN Malang

Berbicara tentang karya ilmiah pada dasarnya berbicara seluruh produk pemikiran yang ditulis secara sistematis dengan menggunakan prosedur ilmiah, untuk itu seluruh produk pemikiran, seperti artikel, makalah, diktat, bahan ajar, laporan penelitian, dan buku yang diterbitkan, termasuk dalam kategori karya ilmiah. Akan tetapi yang dimaksud dengan karya ilmiah dosen pada penelitian ini hanya terbatas pada artikel yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah *eL-Harakah* yang

diterbitkan sejak tahun 1997 hingga tahun 2000, sebab Jurnal Ilmiah ini merupakan satu-satunya jurnal yang diterbitkan STAIN Malang dalam rentang waktu 1997-2000.

Menyimak artikel yang dimuat dalam *el-Harakah* sebanyak 45 artikel, PRODUKTIVITAS dosen secara kuantitatif dapat dibagi pada dosen yang menulis empat artikel, tiga artikel, dua artikel, dan satu artikel. Adapun karya ilmiah tersebut secara berturut-turut ialah:

No	Nama	Jumlah	Topik Bahasan/Keterangan
1	Muhammadiyah Djakfar	4	2 diantaranya hasil terjemahan
2	Muhaimin	3	2 dinataranya tentang pendidikan
3	M. Zainuddin	3	Ketiga-tiganya tentang Islam dan kemasyarakatan
4	Roibin	3	Ketiga-tiganya tentang Islam dan kemasyarakatan
5	Imam Suprayogo	2	Masing-masing tentang pendidikan dan pembangunan
6	Djumberansyah	2	Masing-masing tentang pendidikan dan teologi
7	Mudjia Rahardjo	2	Masing-masing tentang Pendidikan dan Kekerasan dalam Bahasa
8	M. Yunus	2	Masing-masing tentang Agama dan Pluralisme
9	Zainul Mahmudi	2	Masing-masing tentang Hukum dan Kekerasan Sosial
10	M. Djunaidi Ghony	1	Agama dan Kekerasan
11	Achmad Mudlor	1	Nilai Islam dalam Kehidupan Sosial
12	A. Malik Fajar	1	Pendidikan
13	Kusrini	1	al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan
14	Muhammad Djakfar	1	Epistemologi al-Ghazali
15	H. C. Rofiq	1	Pers Islam
16	Nurdin Sama'una	1	Ekonomi
17	A. Muhtadi Ridwan	1	Etika Bisnis
18	Tutik Hamidah	1	Demokrasi Islam

19	Fadil Sj.	1	Filsafat Ilmu
20	Sutiah	1	Kurikulum Pendidikan
21	Isti'adah	1	Keperempuanan
22	M. Basri	1	Kebermaknaan Pendidikan Agama
23	Wildana	1	Belajar Turats
24	Isroqun Najah	1	Pemikiran Politik Islam
25	Akhmad Muzakki	1	Pemikiran Politik Islam
26	Ahmad Barizi	1	Keislaman dan Kemanusiaan
27	Ahmad Fahrudin Alamsyah	1	Akuntansi Islam
28	Rasmianto	1	Tafsir al-Qur'an
29	Eko Budi Minarno	1	Islam dan Sumber daya Alam
30	M.Abdul Hamid	1	Ulumul Qur'an
31	Khudori Sholeh	1	Teologi

Pada bagian ini analisis terhadap karya ilmiah dosen yang difokuskan pada karya ilmiah Muhaimin, M. Zainuddin, dan Roibin. Setidaknya ada dua alasan mengapa tiga karya dosen ini dipilih untuk dianalisis; *Pertama*, ketiga dosen ini masing-masing mempunyai 3 karya ilmiah dalam rentang waktu yang sedang diteliti, sekalipun Muhammadiyah Djakfar mempunyai empat karya ilmiah, akan tetapi dua karya diantaranya merupakan hasil terjemahan bukan hasil pemikiran “orisinal”; *Kedua*, ketiga dosen yang akan dianalisis berikut cukup mewakili dari tiga kategori dosen, yakni dosen yang sudah memiliki kewenangan melaksanakan tugas secara mandiri (M), diwakili oleh Muhaimin, dosen yang kewenangannya berdasarkan tanggung jawab tenaga pengajar yang lebih senior yang sudah memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam bidang tugasnya (D), diwakili oleh Zainuddin, dan dosen yang kewenangannya hanya membantu tenaga pengajar yang lebih senior (B), diwakiloleh Roibin.

a. Muhaimin

1. Wawasan dan Kawasan Metodologi Studi Islam sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) di IAIN/STAIN

Metodologi Studi Islam (MSI) dalam kurikulum nasional IAIN/STAIN tahun 1997 didudukkan sebagai salah satu perangkat kelompok mata kuliah umum (MKU) yang berfungsi sebagai dasar pembentukan sarjana agama Islam (S.Ag.). berdasarkan terhadap misi STAIN sebagai lembaga keilmuan MSI berusaha mendudukkan Islam sebagai obyek studi yang perlu dikaji dan dianaliutis secara kritis rasional, obyektif, historis-empiris dan sosiologis. Sebagai lembaga keagamaan MSI berusaha untuk membangun sikap dan perilaku mahasiswa yang memiliki komitmen (pemihakan) terhadap Islam, sebagai agama yang diyakini kebenarannya atas dasar wawasan keilmuan keislaman yang dimilikinya.

Tegasnya, menurut Muhaimin, di antara orientasi MSI adalah mengembangkan wawasan keislaman mahasiswa agar bersikap kritis, toleran dan terbuka terhadap pandangan dan penafsiran orang lain untuk menyikapi kebutuhan zamannya guna kepentingan pembangunan umat melalui pengenalan dan pemahaman berbagai metodologi studi keislaman. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wawasan dan kawasan MSI, yaitu membimbing dan memberikan wawasan mahasiswa agar mampu memahami Islam secara komprehensif, memberikan wawasan metodologis pada mahasiswa tentang pengembangan keilmuan Islam, dan memperkuat pendekatan historis dalam memahami perkembangan (pasang surut) keilmuan Islam.¹⁵

2. Masalah Sosial dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Ada dua faktor yang mempengaruhi konflik sosial yang belakangan sering terjadi, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Ahli sosiologi memandang bahwa faktor eksternal lebih banyak menjadi faktor terjadinya konflik, akan tetapi bagi ahli agama berpandangan bahwa faktor internallah yang banyak mempengaruhinya. Ada tiga faktor yang menyebabkan timbulnya pemikiran dan tindakan ekstrim di kalangan umat Islam, yaitu tersebarnya pemahaman-pemahaman yang keliru di dalam memahami kitab-kitab keagamaan, tidak mampu menangkap kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat, dan tidak mampu menangkap hakekat ajaran Nabi saw. Oleh sebab itu perlu reinterpretasi terhadap ayat-ayat yang secara sekilas dapat mengakibatkan paham yang ekstrim seperti yang terdapat dalam QS. al-Fath:29.

Untuk menghindari terjadinya kerusuhan sosial, umat Islam perlu menyadari bahwa dari setiap kekerasan akan menimbulkan terjadinya pelanggaran-

pelanggaran, seperti pelanggaran terhadap hak milik, hak hidup, hak perlindungan jasmani, hak mendapatkan kekayaan, hak kebebasan beragama, yang kesemuanya itu dijaga dalam Islam. Dalam hal ini, tujuan syari'at Islam adalah dalam rangka untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta dan menjaga keturunan.¹⁶

3. Sketsa Pengembangan Kurikulum di STAIN Malang

Dengan menggunakan pendekatan historis terhadap perkembangan pemikiran dan pendidikan Islam, Muhaimin dalam artikel ini mengkalisifikan ilmu-ilmu agama Islam dan selanjutnya mengatakan bahwa untuk merealisasikan misi STAIN, pengembangan kurikulum di STAIN Malang harus berusaha memadukan kegiatan keagamaan, kegiatan keilmuan dan profesionalisme. Realisasi dari pengembangan tersebut, katanya lebih lanjut, adalah semua mahasiswa pada masing-masing jurusan/program studi yang dikembangkan di STAIN Malang harus menempuh kuliah bahasa Arab intensif selama setahun, di samping ilmu-ilmu lain yang bersifat *basic* sebagaimana tertuang dalam MKDK.¹⁷

b. M. Zainuddin

1. Membangun Masyarakat Madani: Perspektif Historis-Profetik

Dalam artikel ini, Zainuddin mencoba mengajukan berbagai pandangan definitif dari istilah masyarakat madani berikut kajian filologis dan hermeunitik kata "madani." Kata ini, menurut Zainuddin, banyak dipergunakan dalam berbagai karya dan gerakan, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia, dan mempunyai pemaknaan yang beragam. Yang pasti, katanya lagi, pada intinya istilah "madani" merupakan suatu keinginan untuk kembali membentuk suatu struktur atau tatanan masyarakat yang mirip dengan masyarakat Madinah yang pernah dibangun Nabi saw. Ditinjau secara historis, periodisasi pembentukan masyarakat madani yang beradab diketahui bahwa sistem pembentukan tersebut melalui tahapan-tahapan akidah, moral, pembangunan institusi keagamaan, pendidikan, pembangunan sistem persatuan dan kesatuan, undang-undang dasar atau *qonun*, serta peletakan dasar politik dan ekonomi yang dapat mendorong terciptanya masyarakat yang diharapkan tersebut.¹⁸

2. Islam: Agama Kemanusiaan

Artikel dengan 4 halaman ini mencoba menjelaskan berbagai konsep humanisme Islam. Dengan menganalisis beberapa ayat dan pandangan beberapa pemikir Islam, seperti Ibn Taymiyah, Rasyid Ridla dan Kuntowidjoyo, Zainuddin menyimpulkan bahwa tawhid perlu diaktualisasikan, tawhid sebagai pusat nilai dan manusia merupakan tujuan dari transformasi nilai tersebut. Dalam pandangan ini, Islam adalah humanisme teosentrik, yakni sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi mengarahkan perjuangan untuk kemuliaan peradaban manusia.¹⁹

3. Ibn Khaldun dan Pemikir Sosial Budaya

Artikel yang ditulis dibagian akhir eL-Harakah, Nomor 55, Tahun XXI, April-Juni 2000 ini merupakan suatu kajian sekilas tentang Ibn Khaldun dan Kitab Muqaddimah-nya. Di bagian awal tulisannya ini, Zainuddin menjelaskan biografi Ibn Khaldun dan selanjutnya menganalisis Kitab Muqaddimah, khususnya yang berkaitan masyarakat (sosial) dan pendekatan fenomenologis yang dipergunakannya dalam mengamati perkembangan sosial.²⁰

c. Roibin

1. Agama dan tatanan Masyarakat Indonesia Baru

Artikel ini mencoba mendeskripsikan fungsi agama terhadap tatanan masyarakat Indonesia Baru. Dengan diawali keberagaman masyarakat yang masih terpukau pada *having a religion* dan belum sampai pada *being religious*, artikel ini kemudian bahwa keberagaman masyarakat Indonesia masih lebih cenderung memahami dan menekankan pada pengamalan agama secara formal, mulai dari sistim ritual, pakaian dan ucapan, hingga institusi agama, yang mana kesemuanya ada usaha pemisahan yang jelas antara satu agama yang satu dengan agama yang lain. Cara keberagaman ini berpengaruh terhadap cara pandangan dan kehidupan masyarakat. Untuk mengubah itu, orang mesti mencermati kekuasaan sebagai semangat religiositas dan pesan moral. Selanjutnya, artikel ini diakhiri dengan meletakkan tiga ragam tatanan pendiri negara Indonesia, yakni Indonesia Kolonial, Indonesia Feodal dan Indonesia Nasional. Sembari menegaskan

bahwa negara kita ini adalah negara Indonesia Nasional, artikel ini meletakkan harapan adanya suatu kesadaran interdependensi setiap bangsa dan agama. Dilihat dari karakter bahasanya, artikel ini merupakan hasil pemikiran Pdt Suwignyo yang didit Roibin.²¹

2. Islam: Antara Idealita dan Realita

Menyimak sekilas dari dengan judulnya, artikel ini akan menggambarkan ajaran Islam, yang ideal pada satu sisi, dan realitas perilaku keberagamaan umat Islam pada sisi lain. Namun, artikel ini tidak membahas permasalahan itu, ia mencoba untuk menguraikan permasalahan apakah Islam sebagai agama langit yang selalu tetap dalam kesuciannya, atau agama manusia yang karenanya agama perlu membumi. Tegasnya artikel ini memperbimbincangkan permasalahan-permasalahan agama sebagai suatu idealita dan histroitas keberagamaan umat Islam.

Disamping itu berbagai permasalahan keagamaan dan keberagamaan dimunculkan dalam artikel setebal 8 halaman ini, sejak dari permasalahan teologis kaum tradisionalis dan Mu'tazilah serta berbagai permasalahan sosial yang diakibatkan perbedaan konsep ketuhanannya, hingga sutau permasalahan keagamaan dan keberagamaan umat Islam yang dipengaruhi oleh cara pemahaman terhadap agamanya. Tidak berhenti sampai di situ, permasalahan inklusifisme, fundamentalisme, dan pandangan fiqh Abdurrahman Wahid juga dimuat dalam artikel ini. Keluasan pembahasannya seakan melampaui keterbatasan ruang 8 halaman yang ada.²²

3. Spritualisme: Problem Sosial dan Keagamaan Kita

Spritualisme di era postmodernisme sekarang, kata Roibin, semula lebih merupakan gejala sosiologis dan bermuara ke arah agamis, terjadinya bukan karena arus besar kebudayaan asing, melainkan sebagai akibat dari corak rutinitas keseharian hidup kita yang cepat berubah dari hari ke hari. Cara pandang ini bermaksud untuk menggarisbawahi agar jangan sampai kita terjebak pada penilaian bahwa yang asing serba iblis, setan, jin dan segudang sebutan lain yang berpretensi negatif.²³

Penilaian Produktivitas Dosen STAIN Malang

Mutu dosen dalam kaitannya dengan profesi dan tugas mengajarnya ditentukan oleh karya ilmiah yang dihasilkan sebagai manifestasi dari kemampuan akademik dan intelektualitasnya, penelitian dan analisis bidang studi yang dilakukan sebagai usaha pengembangan ilmu pengetahuan, dan makalah yang ditulis dalam berbagai kesempatan diskusi atau seminar. Secara operasional, di lingkungan STAIN Malang saat ini, hal tersebut dilaksanakan dengan berpedoman pada Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 36/KEP/MK.WASPAN/8/1999 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya. Dalam Keputusan dimaksud PRODUKTIVITAS dosen dalam menghasilkan karya ilmiah, seperti monograf, buku referensi, artikel yang diterbitkan dalam jurnal, penerjemahan dan penyaduran buku ilmiah, serta editing atau menyunting karya ilmiah termasuk dalam kategori Pelaksanaan Penelitian.²⁴

Dosen STAIN Malang tidak mengalami hambatan dalam pemenuhan ketentuan itu yang ditunjukkan dengan kenaikan jenjang kepegangannya hampir semua dosen dapat menyelesaikan dan melaksanakan tugas kependidikan dan Tri Dharamanya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Sekalipun pada sisi kenaikan jenjang kepegangan dosen STAIN Malang tidak mengalami hambatan, akan tetapi beberapa dosen dan mahasiswa tetap menyoal produktivitas dosen. Kalangan mahasiswa, sebagaimana disinyalir *Inovasi*, majalah mahasiswa STAIN Malang, menilai bahwa pemikiran-pemikiran yang jenius mulai jarang muncul di kalangan civitas, proses kritik konstruktif menjadi mandul di STAIN, sehingga perilaku kreatif belum dapat ditemukan.²⁵

Sementara itu, kalangan dosen sendiri menilai adanya indikasi rendahnya produktivitas dosen. Hal ini setidaknya terlihat dari sedikitnya dosen yang mengirim artikel pada Lembaga Penerbitan, baik untuk Tabloit maupun Jurnal Ilmiah. Diterbitkannya beberapa kali artikel dosen yang sama dalam beberapa kali penerbitan, juga turut memperkuat bukti bahwa tidak banyak dosen yang mengirimkan artikel pada satu-satunya lembaga yang mempublikasikan pemikiran dosen dalam bentuk artikel tersebut di lingkungan STAIN Malang. Menyadari kondisi ini, Dewan Redaksi eL-Harakah kemudian mengeluarkan pengumuman berikut:

PENGUMUMAN REDAKSI

Setelah beberapa edisi kami tampil dengan tema-tema tertentu, ternyata kami juga mendapatkan “problem” yang cukup serius, terutama dalam mengumpulkan tulisan. Karena itu, edisi mendatang, redaksi mengundang kembali agar semua pihak berpartisipasi dalam mengisi tulisan untuk majalah tercinta ini. Karena pengalaman beberapa edisi yang lalu, redaksi agak “susah” mendapatkan tulisan sesuai dengan topik yang diinginkan, maka untuk kali “eksperimen” ini, redaksi mengundang untuk menorehkan pikiran sesuai dengan minat atau kompetensi keilmuan penulis. Karena itu, untuk kolom “Kajian Kita”, dalam edisi “eksperimen” ini tulisan paling tidak mencerminkan disiplin keilmuan yang dikembangkan di lembaga ini, seperti Kependidikan, Hukum Islam, Psikologi dan juga linguistik dari sudut pandangan yang berbeda-beda. Sedangkan untuk kolom “Khazanah” disesuaikan dengan kajian-kajian yang mengundang nilai khazanah keilmuan dan untuk kolom “Perspektif”, diutamakan tulisan yang memiliki kajian yang mengarah pada perspektif atau nirmala ke depan. Terakhir, untuk “kolom”, seilahkan membuat opini-opini yang layak “jual” untuk konsumsi masyarakat ilmiah.

Untuk edisi mendatang, redaksi menunggu tulisan anda terakhir pada pertengahan bulan Desember 1997 ini. Selamat mencoba “Eksperimen” ini.

Redaksi

Dalam pengumuman yang disajikan secara utuh di atas, kita menemukan dua kata kunci, yakni “problem” dan “susah”, yang menunjukkan bahwa sangat sulit untuk meningkatkan minat menulis para dosen. Bahkan, redaksi kemudian membuka berbagai topik yang disesuaikan dengan beberapa jurusan di STAIN Malang. Sekalipun demikian, pada terbitan setelah dikeluarkannya pengumuman tersebut, redaksi masih harus menyeleksi beberapa tulisan yang dianggap berkualitas di luar dosen STAIN Malang, seperti Soetandyo Wignjoesobroto, Baharuddin, dan Marwan Saridjo. Sedangkan Imam Suprayogo dan Muhaimin yang pada terbitan sebelumnya sudah mempunyai kesempatan untuk mengisi Kajian Utama, pada terbitan ini artikel keduanya juga diterbitkan kembali, dengan judul yang berbeda, dalam Perspektif. Pengambilan beberapa artikel dari luar dosen STAIN Malang dan adanya kesempatan dua kali terbitan bagi dosen yang sama tadi merupakan bukti bahwa tidak banyak artikel yang masuk pada redaksi

sekalipun sudah dibuka berbagai rubrik yang disesuaikan dengan beberapa jurusan di STAIN Malang.

Faktor Pendukung PRODUKTIVITAS

1. Semangat Survival

Semangat untuk tetap dapat mempertahankan kredibilitasnya sebagai dosen yang mendapatkan nilai baik telah mendorong sebagian besar dosen untuk melakukan penelitian atau menulis karya ilmiah. Bagi dosen yang tidak produktif, ada beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut, misalnya dengan cara meminjam atau memanipulasi data hasil penelitian orang lain, atau mengulah dan meneliti ulang, sering disebut dengan “daur ulang,” hasil penelitiannya sendiri yang sudah lalu, atau dengan cara mengganti lokasi dan obyek penelitian orang lain.

Terlepas benar atau tidak bahwa “daur ulang” bukan merupakan “kebejatan” ilmiah, praktek seperti itu pada dasarnya merupakan salah satu indikator adanya upaya untuk mempertahankan nilai “baik” yang menjadi keharusan dalam sistim administrasi kenaikan pangkat. Hal ini menunjukkan, bahwa administrasi kenaikan pangkat tampaknya masih tetap sebagai pendukung utama yang mendorong produktivitas dosen STAIN Malang. Menyadari akan hal ini, Ketua STAIN Malang selalu mengingatkan semua dosen dalam berbagai kesempatan bahwa sertifikasi dalam diskusi Lembaga Studi Peradaban dan Kebudayaan (LsPK) sebagai salah satu indikator penilaian dosen disebut aktif atau tidak dalam mengikuti kegiatan ilmiah untuk pengembangan keilmuannya.

Sekalipun sering disampaikan bahwa diskusi penting untuk peningkatan kualitas dosen, mayoritas dosen menghadiri kegiatan diskusi LsPK dengan beberapa alasan berikut:

- a. Pemateri adalah pimpinan STAIN Malang, Ketua atau Pembantu Ketua STAIN Malang. Hal ini tampak dengan jelas bahwa apabila pemateri dalam diskusi adalah pimpinan STAIN Malang, maka hampir semua dosen, bahkan semua pimpinan fakultas, menghadirinya.

- b. Sertifikasi diskusi yang diberikan pada setiap peserta juga menjadi alasan yang dominan untuk mendorong kehadiran dosen pada setiap diskusi. Hal ini setidaknya terlihat dalam kejadian berikut:

2. Semangat Memenuhi Kebutuhan Hidup

Seperti telah disajikan dalam poin perbedaan dana sebelum ini, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup memang menjadi pendorong kedua setelah kepentingan administratif. Bahkan, kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup ini dijadikan alasan dalam merekrut atau menjadikan dosen sebagai anggota dalam kepanitiaan kegiatan atau mengikuti aktifitas kegiatan diskusi suatu unit. Menyadari hal itu, Ketua STAIN Malang dalam berbagai kesempatan selalu meminta adanya pemerataan dalam setiap kepanitiaan kegiatan yang dilaksanakan STAIN Malang, seperti kepanitiaan ujian masuk, temu wali, wisuda, dan sebagainya. Pemerataan yang dimaksudkan Ketua STAIN Malang ini ialah pemerataan “pendapatan”, bukan pemerataan kerja yang didasarkan hasil evaluasi kinerja. Sebab dalam pandangan Ketua STAIN Malang, di lembaga yang dipimpinnya mudah terjadi hubungan yang tidak harmonis atau penilaian negatif terhadap seseorang karena permasalahan pendapatan atau “proyek”. Kenyataan seperti inilah yang mendorong Ketua STAIN Malang untuk selalu meminta adanya pemerataan di dalam setiap kepanitiaan.

Alasan pemenuhan kebutuhan hidup ini juga yang mendorong sebagian dosen untuk mengajar di berbagai perguruan tinggi di luar STAIN Malang. Meski tidak ditemukan data tertulis di bagian personalia jumlah dosen yang memperoleh izin tertulis untuk mengajar di luar STAIN Malang dari pimpinan, dari realitas di lapangan diketahui bahwa tidak sedikit dosen STAIN Malang yang mengajar di Universitas Merdeka Malang, Universitas Islam Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Widya Gama Malang, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Kucécwara” Malang, dan beberapa perguruan tinggi lain di Kota dan Kabupaten Malang, bahkan ada dosen yang mengajar di Probolinggo, Asembagus, Tulungagung, Gresik, Sidoarjo, Jombang, Pasuruan, dan beberapa kota lain di Jawa Timur. Lebih dari itu, hingga saat ini masih ada dosen STAIN Malang yang menduduki jabatan struktural di sebuah universitas swasta.

Dalam berbagai hal, kegiatan penataran, diklat, dan model sertifikasi yang dilaksanakan atas nama STAIN Malang atau unit penunjang di lingkungan STAIN

Malang, seperti Akta IV dan Proyek Sertifikasi Guru SLTA di Jawa Timur yang dilaksanakan oleh Jurusan Tarbiyah, juga lebih banyak didorong untuk pemenuhan kebutuhan hidup, ketimbang kepentingan pengembangan keilmuan yang sebenarnya. Hal ini setidaknya terbukti dari berbagai materi yang disampaikan dalam beberapa kegiatan yang sama, tidak pernah dimodifikasi atau diadakan revisi berdasarkan atas perkembangan permasalahan yang muncul di lapangan. Di samping itu, beberapa makalah atau bahan ajar untuk diklat belum banyak mencirikan keislaman seperti yang diamanatkan oleh visi dan misi STAIN Malang.

3. Semangat Profesionalitas

Dosen yang terdorong produktivitasnya untuk membangun idealisme atau profesionalisme memang tidak banyak, untuk tidak mengatakan sangat sedikit jumlahnya. Dorongan profesionalisme ini merupakan dorongan internal yang dibangun di atas fundamen idealisme. Sekalipun demikian, kedua motivasi yang disebutkan sebelumnya masih menjadi pendorong untuk memperbanyak kuantitas karya ilmiah. Artinya, berbagai dorongan untuk memperoleh pengakuan administratif dan menambah kebutuhan hidup tetap dirasakan ada. Namun, berbeda dengan produktifits yang hanya didorong oleh dua pendorong yang disebutkan sebelum ini, dosen yang mempunyai dorongan internal ini masih memperhatikan sisi-sisi idealitas karya ilmiah, seperti penggunaan berbagai refferensi yang representatif.

Dorongan seperti ini juga ditemukan pada beberapa dosen yang menitikberatkan pada pengabdian pada masyarakat, baik sebagai da'i (juru dakwah) maupun membina pesantren. Bagi dosen yang menitik-beratkan pengabdian pada masyarakat ini, produktivitas dosen tidak termanifestasikan dalam sebuah karya ilmiah, melainkan dalam bentuk peningkatan religiusitas masyarakat yang berada di sekitarnya, atau komunitas tertentu yang mnejadi sarana pembinaannya. Saya pikir, sekalipun peningkatan religiusitas masyarakat bukan merupakan sesuatu yang tertulis atau terkatakan, melainkan dalam wujud riil kehidupan masyarakat yang tak terkatakan, bisa disebut sebagai bentuk atau model produktivitas, sebab bagaimanapun sederhananya upaya untuk meningkatkan religiusitas masyarakat pasti membutuhkan suatu pemikiran dan kemudian disampaikan, ditiru atau diikuti oleh pendengarnya, sehingga

termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat, dimana hal yang disebutkan terakhir ini merupakan tuuan akhir dari sebuah penulisan karya ilmiah.

Apabila dalam perhitungan kredit poin dosen penyampaian ceramah dan khutbah Jum'at merupakan salah satu indikator bentuk pengabdian pada masyarakat, maka pengabdian pada masyarakat ini pada dasarnya juga secara administratif dapat diterima sebagai salah satu indikator terpenting dalam perhitungan kredit poin yang dapat diajukan dalam penilaian kenaikan pangkat seorang dosen. Sayangnya, hingga saat ini belum ada ketentuan yang mengatur tentang hal ini, sehingga memberi cermah secara rutin kepada suatu komunitas sehingga menghasilkan suatu perubahan cara hidup masyarakat ini belum disebut sebagai salah bentuk produktivitas dosen.

Faktor Penghambat PRODUKTIVITAS

1. Kepentingan Keluarga dan Masyarakat

Kegiatan dosen di kampus, banyak disibukkan oleh kegiatan belajar-mengajar atau mengerjakan pekerjaan kantor. Sementara itu, kesibukan mengurus keluarga merupakan kesibukan yang banyak menyita pikiran, tenaga dan waktunya. Hal seperti ini terutama banyak dialami oleh dosen perempuan, dimana mereka harus mempunyai beban ganda sebagai ibu rumah tangga di keluarganya dan tugas sebagai pembimbing mahasiswa di kampus. Sebagai ibu rumah tangga, sejak bangun tidur di pada pagi hari dia disibukkan untuk mengatur kebutuhan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, memelihara kebersihan rumah, memandikan dan mempersiapkan keperluan sekolah anak-anaknya. Pada siang dan sore hari, kesibukan ibu dosen di rumah relatif lebih sedikit di bandingkan pada pagi hari.

Sedangkan pada malam hari, kegiatan ibu dosen di rumah terbagi pada dua kesibukan yang berbarengan, mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada keesokan harinya, membantu atau menjaga anak-anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah, mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh suaminya, dan terkadang menerima mahasiswa yang datang untuk berkonsultasi. Kesibukan-kesibukan tersebut telah menghabiskan seluruh waktu ibu dosen. Kesibukan-

kesibukan tersebut semakin bertambah terutama bagi dosen perempuan yang diharuskan mengajar di PKPBA.

Bagi dosen laki-laki, kesibukan rumah tangga di pagi dan siang hari berkisar antara antar-jemput anak dan isteri ke sekolah atau ke kantor, sedangkan pada sore dan malam hari, relatif mempunyai waktu kosong yang panjang. Akan tetapi, bagi mayoritas dosen STAIN Malang, waktu sore hari banyak dipergunakan untuk mencari tambahan penghasilan atau menyediakan waktu bagi masyarakat di sekitarnya. Untuk menambah penghasilan rumah tangganya, sebagian dosen menjadi pedagang, seperti jilbab, baju, alat-alat rumah tangga, elektronik (HP dan tape recorder) dan kertas. Bahkan, ada beberapa dosen yang juga membuka wartel (warnet) dan toko.

Bagi dosen yang tidak mempunyai keahlian seperti itu, waktu kosong (*spare time*) di sore dan malam hari banyak dipergunakan untuk melakukan dakwah di masyarakat atau pesantren. Sekalipun hal ini tidak menjadi tujuan bisnis, akan tetapi dalam beberapa hal undangan untuk memberikan ceramah telah memberikan penghasilan tambah yang se-"ikhlas"-nya bagi dosen yang mempunyai profesi ini. Dengan demikian, sesungguhnya ada hubungan yang cukup signifikan antara dakwah sebagai tuntutan agama dan tuntutan rumah tangga. Meski demikian, menjadi pelayan masyarakat, menurut salah seorang dosen yang juga menjadi kyai di salah sebuah pesantren di Kota Malang, sangat membutuhkan banyak waktu, karena terkadang masyarakat tidak mengenal jam untuk berkonsultasi atau sekedar minta do'a kesembuhan dan ketenangan. Bahkan, menurutnya lagi, tidak jarang dia masih harus menerima tamu hingga jam 12.00 WIB.

2. Kesibukan Administratif

Dosen yang juga difungsikan sebagai "tenaga administrasi" di kantor jurusan atau pusat kajian di pagi hari, juga sangat membutuhkan pikiran, waktu dan tenaga bagi dosen. Kebijakan "mengadministratifkan" dosen di lingkungan STAIN Malang berhasil mendorong kehadiran dosen ke kampus. Akan tetapi, karena beban administratifnya itu, sebagian besar dosen tidak bisa menyediakan waktunya untuk mempelajari, mengevaluasi dan kemudian meningkatkan kualitas pengajarannya. Hal yang seperti ini, terutama sangat dirasakan oleh dosen PKPBA yang pada pagi harinya juga harus mengerjakan pekerjaan administratif di Perpustakaan,

Kantor Jurusan, Program Pasca Sarjana, LPM dan juga kantor PKPBA dan PKPBI, di samping kegiatan mengajarnya di berbagai jurusan. Kesibukan administratif ini secara tidak langsung turut menghambat peningkatan kualitas dan produktivitas dosen STAIN Malang.

Termasuk dalam kategori ini ialah beberapa dosen yang sering digunakan dan aktif dalam beberapa kegiatan dan kepanitian, baik di dalam maupun di luar STAIN Malang. Bahkan, beberapa dosen yang mempunyai kesibukan mengajar di luar STAIN Malang, mempunyai tingkat produktivitas yang lebih rendah daripada yang tidak. Dari sini dapat diketahui bahwa semakin banyak waktu yang dipergunakan oleh dosen untuk kegiatan non akademik, maka akan semakin kecil kemungkinan dapat meningkatkan kualitas dan mengembangkan PRODUKTIVITASnya.

Kesimpulan dan Saran

1. Kegiatan tulis menulis, di samping membutuhkan keahlian khusus, juga membutuhkan kesabaran dan pembiasaan secara terus menerus. Sekalipun dosen dapat menguasai konsep atau pengetahuan, bahkan mampu mengungkapkannya dalam bahasa lisan, akan tetapi kemampuan itu tidak selalu menunjukkan pada kemampuan dalam bahasa tulis. Pada sisi lain, kesempatan dan kemauan dosen untuk menulis, merupakan faktor dominan dalam peningkatan produktivitas dosen, dimana hal ini setidaknya dapat dilihat dari lemahnya produktivitas dosen meski berbagai pusat kajian, jurnal dan tabloit telah diupayakan untuk menjadi sarana produktivitas dosen STAIN Malang.
2. Berbagai kegiatan yang menonjol dari dosen STAIN Malang adalah melakukan usaha-usaha yang dapat mempertahankan hidup keluarga, maka dapat diketahui bahwa berbagai kegiatan non akademik, baik sebagai tenaga pengajar di luar STAIN Malang, tenaga administratif, dan pengusaha atau kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, dapat mempengaruhi terhadap rendahnya produktivitas dosen STAIN Malang.

Saran

1. Untuk dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas dosennya, STAIN Malang masih perlu upaya konkrit yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dosen dalam penulisan karya ilmiah, seperti Diklat penulisan karya ilmiah dan penelitian. Kegiatan semacam ini, apabila dikerjakan secara kontinu dan terprogram, akan “memaksa” dosen untuk melakukan pembiasaan penulisan karya ilmiah.
2. Di samping itu, perlu suatu pengkajian secara khusus tentang seberapa jauh dosen-administratif mempengaruhi tingkat produktivitas dosen, sebab jika dilihat dari kesibukan non akademik dari beberapa dosen yang menduduki jabatan struktural, hal tersebut tampaknya kurang mempunyai keterpengaruhannya yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan produktivitasnya.
3. Melihat bahwa tujuan dari karya ilmiah dalam pandangan Islam sesungguhnya adalah dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan religiusitas masyarakat, maka seluruh kegiatan dakwah dan pengajian yang menghasilkan perubahan atau peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat dapat dikategorikan sebagai bentuk lain produktivitas dosen. Hanya saja bagaimana kita dapat mengukur dakwah atau pengajian dapat mencapai tujuan ini, sangat sulit untuk diketahui kepastiannya.
4. Lebih dari itu, upaya untuk memperketat izin dosen melakukan kegiatan-kegiatan non akademik, seperti menjadi panitia di dalam dan di luar kampus, dan mengajar di luar STAIN Malang. Hanya saja, konsekwensi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarga para dosen, memang akan menjadi problem berikutnya. Sekalipun problem terkahir ini tidak dapat dipenuhi oleh STAIN Malang, produktivitas dosen tidak akan banyak terhambat dengan kegiatan non akademik, seandainya saja mereka dapat meminimalisir sifat konsumerisme dan materialismenya.

Daftar Pustaka

- Depdikbud (1990) *Kebijaksanaan dan Langkah-langkah pembaruan Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Dikti).

- Gaffar, Mohammad Fakry. (1984) *Tantangan dan Arah Baru bagi Manajemen LPTK*. Bandung: IKIP Bandung.
- Guba, Egon E. (1987) *Menuju Metodologi Inkuiri Naturalistik dalam Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Djambatan.
- Hadi, Sutrisno. (1990) *Metodologi Research*, Jilid 2 (Cet. XIX; Yogyakarta: Andi Offset.
- Knowles, Asa S. (ed) (1977) *The International Encyclopedia of Higher Education*. San Francisco: Jossey Bass, Inc., Publishers.
- Muhadjir, Noeng. (1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III, Cet. 7, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution, S. (1988) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Perta*, Vol. IV/No. 21/2001.
- Rangkuti, Freddy. (1997) *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama.
- Strauss, Anselm. and Juliet Corbin (1997) "Basic of Qualitative Research: Graunded Theory Prosedures and Techniques", disadur oleh HM. Djunadi Ghony dengan judul, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Tahnik dan Teori Grouned*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Uwes, Sanusi. (1999) *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Cet. I; Jakarta: Logos wacana Ilmu.